



PERAN PENGASUH DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK DOWN SYNDROME

Ira Natasya Tarigan¹

¹Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Medan, Deli Serdang, Indonesia

Email: iranatasya180@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan anak down syndrome di Yayasan Kesejahteraan Penyandang Cacat Alpha Omega Kabanjahe, menggambarkan peran pengasuh dalam kemandirian anak down syndrome di Yayasan Kesejahteraan Disabilitas Alpha Omega Kabanjahe dan mendeskripsikan peningkatan kemandirian anak down syndrome di Yayasan Kesejahteraan Disabilitas Alpha Omega Kabanjahe. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dilakukan di Yayasan Kesejahteraan Penyandang Cacat/Disabilitas GBKP Alpha Omega Kabanjahe. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, foto dengan informan sebanyak tiga orang yang terdiri dari satu orang Kepala panti, dan dua orang pengasuh panti. Data yang diperoleh dianalisis melalui triangulasi yakni reduksi data, data display dan conclusion drawing. Penelitian ini menghasilkan deskripsi perkembangan anak Down Syndrome di Yayasan Kesejahteraan Penyandang Cacat/Disabilitas Alpha Omega Kabanjahe. Hasil penelitian juga menunjukkan peran pengasuh bagi peningkatan kemandirian anak down syndrome yayasan kesejahteraan penyandang cacat/disabilitas Alpha Omega Kabanjahe adalah mendidik, membimbing, membina, memotivasi, menjadi teladan, menasihati, dan melatih anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian anak down syndrome dalam aspek self help dan self care, dan secara umum kemandirian dalam daily living skill.

Kata Kunci: kemandirian, down syndrome, pengasuh

Abstract: The purpose of this study is to describe the development of children with Down syndrome at the Alpha Omega Kabanjahe Disability Welfare Foundation, describe the role of caregivers in the independence of children with Down syndrome at the Alpha Omega Kabanjahe Disability Welfare Foundation and describe the increase in the independence of children with Down syndrome at the Alpha Omega Kabanjahe Disability Welfare Foundation. This study uses a type of descriptive research with a qualitative approach conducted at the GBKP Alpha Omega Kabanjahe Welfare Foundation for Persons with Disabilities. The data collection technique is by interviews, observations, and photos with three informants consisting of one head of the orphanage, and two caregivers of the orphanage. The data obtained was analyzed through triangulation, namely data reduction, data display and conclusion drawing. This study produced a description of the development of Down Syndrome children at the Alpha Omega Kabanjahe Welfare Foundation for the Disabled. The results of the study also show that the role of caregivers for increasing the independence of Down syndrome children of the Alpha Omega Kabanjahe Welfare Foundation for the Disabled/Disabled is to educate, guide, foster, motivate, be an example, advise, and train children. The results of the study also showed that the increase in the independence of children with Down syndrome was in the aspects of self-help and self-care, and in general independence in daily living skills.

Keywords: independence, Down syndrome, caregiver

History Article: Submitted 07 October 2023 | Revised 16 June 2024 | Accepted 20 July 2024

How to Cite: Tarigan, I., & Tarigan, I. N. (2024). Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Down Syndrome. *Journal Education For All : Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 79-88.

<https://doi.org/10.24114/jefa.v12i2.58963> | DOI: <https://doi.org/10.24114/jefa.v12i2.47226>



PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah dan dambaan bagi setiap keluarga. Dalam membina rumah tangga umumnya pasangan suami istri menginginkan kehadiran seorang anak dengan harapan anak tersebut akan mendatangkan suatu perubahan baru di dalam keluarga kecil mereka dan dapat memepererat kasih sayang dan cinta pasangan suami istri tersebut. Pada kenyataannya, tidak semua anak terlahir dalam keadaan sempurna. Tidak sedikit anak-anak yang terlahir dengan memiliki kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbelakangan secara fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional dalam proses perkembangannya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Irwan et al., 2022; Sembiring, 2020).

Salah satu bentuk anak berkebutuhan khusus adalah *down syndrome*. Cuncha (dalam Konasih, 2012:79) mengatakan *down syndrome* adalah salah satu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang diakibatkan adanya abnormalisasi perkembangan kromosom. Pada dasarnya anak *down syndrome* sama dengan anak normal yang lain. Mereka memiliki potensi-potensi yang bisa dikembangkan bahkan mampu melebihi kemampuan anak normal (Irwan et al., 2022; Normanton Erry, 2021). Agar potensi-potensi yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut dapat berkembang dengan sempurna, peran pengasuh dalam usaha pengasuhan sangat harus dipertimbangkan untuk menanganinya.

Peranan pengasuh begitu besar dalam membantu anak agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dalam membantu dirinya. Disinilah kepedulian pengasuh sebagai pendamping yang pertama dan utama bagi anak-anak. Sebagai pengasuh mereka harus betul-betul melakukan sesuatu untuk anak asuhannya. Namun, jika cara asuh dari pengasuhnya telah salah, maka akan berdampak tidak baik pada anak asuhnya (Artika, 2020). Seperti pengasuh yang mengasuh anaknya dengan cara terlalu memanjakan anak. Akibatnya anak menjadi ketergantungan pada pengasuh dan tidak dapat melakukan sesuatu sendirian tanpa bantuan dari orang lain.

Mandiri secara etimologi berasal dari kata "*independence*" dapat dimaknai sebagai kondisi seseorang yang tidak tergantung kepada pihak lain untuk mengambil keputusan (Chaplin, 1997). Kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk membantu diri sendiri atau disebut *self-help*. Mampu menolong diri sendiri adalah faktor utama yang membuat anak mampu merawat diri mereka sendiri. Dalam hal ini kemandirian mencakup seluruh keterampilan untuk berpakaian sendiri serta kemudian membukanya sendiri, makan dengan benar, mengurus dirinya sendiri di kamar mandi, memiliki rutinitas tidur, kemampuan berhias, toilet, menyikat gigi, mencuci dan merawat diri sendiri (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2011). Kemandirian anak *down syndrome* dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual (mandiri), tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemampuan mandiri tanpa bantuan orang lain ini merupakan satu hal yang sangat diperlukan dalam rangka membekali anak dalam menjalani kehidupan pada hari yang akan datang.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui studi awal dari wawancara dan observasi, data faktual lapangan yang ditemukan peneliti di Yayasan Alpha Omega Kabanjahe terdapat 74 orang anak *down syndrome*, diantaranya dengan kisaran umur 7-15 tahun sebanyak 21 orang dan pada umur 16-18 tahun sebanyak 12 orang dan > 18 tahun 41 orang. Dari 74 orang *down syndrome*, jumlah pengasuh hanya 13 orang. Tingkat kemandirian pada anak *Down syndrome* pada Yayasan Kesejahteraan Penyandang Cacat/Disabilitas Alpha Omega Kabanjahe tergolong rendah, anak *down syndrome* di yayasan hanya mandiri dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kecakapan hidup sehari-hari. *Down Syndrome* dapat dikatakan sebagai suatu gangguan perkembangan manusia yang merupakan bawaan sejak kelahiran (Irwan et al., 2022; Makleat, 2021). Para penderita *down syndrome* dapat dikenali dengan relatif mudah karena ciri dan karakteristik fisik yang khas. Para penderita *down syndrome* juga pada umumnya mengalami beberapa keterbatasan baik fisik dan mental (Selikowitz, 2001). *Down syndrome* bisa dikategorikan sebagai sebuah penyakit kelainan genetik namun tidaklah kelainan yang

diturunkan. Hal ini dapat terlihat dari aktifitas sedang makan seperti keterampilan untuk menggunakan peralatan makan (sendok/garpu, gelas, sedotan, dan pisau). Anak *down syndrome* banyak yang masih tergantung kepada orangtua atau pengasuhnya dalam melakukan kesehariannya, ketergantungan yang tinggi dalam melakukan aktivitas sehari-hari terutama dalam hal perawatan diri seperti mandi, berpakaian, ke toilet, dan makan

Permasalahan yang peneliti temukan di Panti Asuhan Alpha Omega menunjukkan adanya beberapa tantangan signifikan dalam pengasuhan anak-anak *down syndrome*. Berdasarkan observasi awal, pengasuh cenderung hanya berkomunikasi dengan anak saat ada aktivitas tertentu saja, seperti saat memberikan arahan atau pengawasan kegiatan. Hal ini mencerminkan kurangnya interaksi yang berkesinambungan antara pengasuh dan anak, yang penting untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak.

Selain itu, pengasuhan yang dilakukan terlihat kurang efektif dalam membimbing, merawat, dan memantau perkembangan anak di setiap tahapannya. Berdasarkan data lapangan, pengasuh sering kali hanya memantau anak dari kejauhan saat mereka menjalani rutinitas harian, seperti makan, mandi, atau bermain. Pendekatan ini dapat mengurangi kualitas pengasuhan, terutama karena anak-anak *down syndrome* memerlukan bimbingan lebih intensif untuk mengembangkan kemampuan *self-help* dan *self-care*.

Hal menarik lainnya yang ditemukan adalah terkait dengan peran ganda pengasuh di Yayasan Alpha Omega. Sebagian besar pengasuh memiliki peran utama sebagai orang tua yang harus merawat anak-anak mereka sendiri di rumah, sementara di tempat kerja mereka juga bertugas mengasuh anak-anak *down syndrome*. Kondisi ini menciptakan konflik peran, di mana pengasuh sering kali kesulitan memprioritaskan tugas-tugas mereka. Berdasarkan wawancara awal, beberapa pengasuh mengaku bahwa mereka merasa terbagi antara tanggung jawab keluarga dan pekerjaan, sehingga pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak *down syndrome* menjadi kurang optimal.

Fakta lain yang mendukung urgensi penelitian ini adalah rendahnya jumlah pelatihan khusus yang diterima oleh pengasuh untuk menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Berdasarkan informasi dari pihak yayasan, hanya sebagian kecil pengasuh yang pernah mendapatkan pelatihan terkait metode pendidikan atau pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, sebagian besar pengasuh mengandalkan pengalaman pribadi atau metode pengasuhan tradisional, yang sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak-anak *down syndrome*.

Dengan latar belakang ini, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi peran pengasuh dalam mendukung kemandirian anak-anak *down syndrome*, serta memberikan rekomendasi bagi yayasan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan melalui pelatihan, pengelolaan peran, dan strategi pengasuhan yang lebih efektif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperbaiki pendekatan pengasuhan yang tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak *down syndrome*, tetapi juga memberikan dukungan bagi pengasuh dalam menjalankan peran ganda mereka secara lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu dua orang pengasuh di Yayasan Kesejahteraan Penyandang Cacat/Disabilitas GBKP Alpha Omega Kabanjahe. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan/verifikasi. Lokasi penelitian di Yayasan Kesejahteraan Penyandang Cacat/Disabilitas GBKP Alpha Omega Kabanjahe. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di Yayasan Kesejahteraan Penyandang Cacat/Disabilitas GBKP Alpha Omega Kabanjahe. Subjek penelitian terdiri dari tiga orang informan, yaitu satu orang Kepala Panti dan dua orang pengasuh panti. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan

dokumentasi, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan anak down syndrome, peran pengasuh dalam mendukung kemandirian anak, dan upaya peningkatan kemandirian tersebut. Teknik pengumpulan data dan analisis yang digunakan dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rincian Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Deskripsi
Wawancara	Dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mendalam dari Kepala Panti dan pengasuh.
Observasi	Observasi partisipatif untuk mengamati aktivitas anak serta peran pengasuh dalam mendukung kemandirian anak.
Dokumentasi	Dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan dokumen lain untuk mendukung data hasil wawancara dan observasi.

Tabel 2. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data	Deskripsi
Reduksi Data	Data yang diperoleh diseleksi dan dirangkum untuk mendapatkan informasi yang relevan.
Penyajian Data	Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dianalisis.
Penarikan Kesimpulan	Kesimpulan dibuat berdasarkan pola data yang ditemukan dan diverifikasi dengan triangulasi.

Penelitian ini menggunakan analisis triangulasi untuk memastikan keakuratan dan validitas data. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai peran pengasuh dalam mendukung kemandirian anak down syndrome di Yayasan Kesejahteraan Penyandang Cacat/Disabilitas GBKP Alpha Omega Kabanjahe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa peran yang di jalankan oleh para pengasuh di Yayasan Kesejahteraan Penyandang Cacat Alpha Omega Kabanjahe antara lain yakni 1) mendidik, dimana dalam menjalankan peran sebagai pendidik ini harus diindikasikan oleh dua hal, yang pertama yakni memiliki program yang terencana berkaitan dengan usaha peningkatan kemandirian anak down syndrome, serta kemudian yang kedua adalah melakukan evaluasi program pendidikan berkelanjutan. Dalam hal membina anak pengasuh menjalankan dua hal yakni menginspirasi anak, serta bertanggung jawab penuh terhadap anak dalam segala aspek. 5) Peran yang berikutnya adalah menjadi teladan. Dalam hal memberikan teladan ini para pengasuh memberikan contoh baik kepada anak tentang kemandirian serta menjadi panutan dalam bertindak. 6) Peran berikutnya adalah menasihati dimana dalam peran ini pengasuh

melakukan dua hal yakni mengingatkan anak untuk tetap konsisten serta menegur anak jika melakukan kesalahan. Dimana pendidikan bagi anak down syndrome menggunakan perspektif pengayaan. Adapun perspektif pengayaan adalah sebuah pendekatan berdasarkan kemampuan dan kekuatan. Apa yang dapat dilakukan anak serta apa yang dapat dilakukan pihak panti menjadi penting dalam menciptakan lingkungan belajar untuk peningkatan kemandirian anak melalui peran yang dijalankan ini (Normanton Erry, 2021).

Permasalahan yang peneliti temukan di Panti Asuhan Alpha Omega menunjukkan adanya beberapa tantangan signifikan dalam pengasuhan anak-anak down syndrome. Berdasarkan observasi awal, pengasuh cenderung hanya berkomunikasi dengan anak saat ada aktivitas tertentu saja, seperti saat memberikan arahan atau pengawasan kegiatan. Hal ini mencerminkan kurangnya interaksi yang berkesinambungan antara pengasuh dan anak, yang penting untuk mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kemandirian anak.

Pengasuhan yang dilakukan terlihat kurang efektif dalam membimbing, merawat, dan memantau perkembangan anak di setiap tahapannya. Berdasarkan data lapangan, pengasuh sering kali hanya memantau anak dari kejauhan saat mereka menjalani rutinitas harian, seperti makan, mandi, atau bermain. Pendekatan ini kurang sesuai, mengingat anak-anak down syndrome memerlukan bimbingan lebih intensif untuk mengembangkan kemampuan *self-help* dan *self-care*.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Normanton Erry (2021), ditemukan bahwa pengasuh di Yayasan Alpha Omega Kabanjahe menjalankan peran yang sangat signifikan dalam mendidik, membina, menjadi teladan, dan menasihati anak-anak. Peran mendidik yang disebutkan melibatkan program yang terencana dan evaluasi pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan kemandirian anak-anak down syndrome. Dalam peran membina, pengasuh tidak hanya menginspirasi anak tetapi juga bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan anak dalam segala aspek kehidupan mereka. Sebagai teladan, pengasuh menunjukkan kemandirian yang dapat dijadikan panutan oleh anak. Sedangkan dalam peran menasihati, pengasuh melakukan penguatan positif dan teguran untuk menjaga konsistensi perilaku anak. Perspektif pengayaan yang digunakan, yakni berfokus pada kekuatan dan kemampuan anak, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemandirian.

Namun, hasil observasi di Yayasan Alpha Omega menunjukkan bahwa beberapa aspek peran ini belum optimal dilaksanakan. Contohnya, meskipun ada program kegiatan, program tersebut belum dirancang secara khusus untuk mendukung kemandirian anak-anak down syndrome berdasarkan kebutuhan individu mereka. Selain itu, pengasuh sering kali tidak memiliki waktu yang cukup untuk fokus pada tugas pengasuhan karena peran ganda yang mereka jalani, baik sebagai orang tua di rumah maupun sebagai pekerja di yayasan.

Selain itu, tantangan lain adalah kurangnya pelatihan khusus yang diterima oleh pengasuh untuk memahami pendekatan berbasis pengayaan yang menekankan kekuatan anak. Kondisi ini membedakan situasi di Yayasan Alpha Omega dari hasil penelitian Normanton Erry (2021), di mana peran pengasuh seharusnya lebih terstruktur dan berbasis program yang berkelanjutan.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi celah antara peran ideal pengasuh sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sebelumnya dengan realitas di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi yayasan untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, termasuk melalui pelatihan dan pengembangan program yang mendukung peran pengasuh secara optimal dalam menciptakan lingkungan belajar berbasis pengayaan yang mendukung kemandirian anak-anak down syndrome.

Sementara itu, aktivitas pendidikan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak di Panti YPAC Alpha Omega Kabanjahe dapat dikatakan dilakukan dengan menyesuaikan dan kondisi kemampuan anak. Hal ini berkaitan dengan pendapat Montessori yang mengatakan bahwa kegiatan belajar dapat bertahan lama jika kondisi belajarnya sesuai dengan tugas yang diberikan berdasar kemampuan dan kekurangan anak. Lebih lanjut Montessori mengatakan bahwa proses belajar harus menciptakan pondasi bagi kedisiplinan diri dan kemandirian yang relevan dengan kehidupan (Makleat, 2021). Dalam hal ini pengasuh Panti YPAC Alpha

Omega Kabanjahe telah merespon kebutuhan dan kemampuan yang berbeda dari setiap anak yang mengalami Sindrom Down.

Berdasarkan peran yang dijalankan oleh para pengasuhnya yang berlandaskan program pendidikan yang telah ada sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keunikan individu dan heterogenitas anak menjadi sebuah kesempatan yang dimanfaatkan oleh pengasuh dalam rangka meningkatkan kemandirian anak-anak tersebut. Dimana dalam pelaksanaannya selain pengasuh yang menjalankan perannya dengan sangat baik sebagai pendidik, pelatih, pengarah, penguat, dan lain sebagainya juga melibatkan anak untuk mendapatkan kesempatan belajar satu dengan yang lain. Berdasarkan peran yang dijalankan oleh para pengasuhnya yang berlandaskan program pendidikan yang telah ada sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keunikan individu dan heterogenitas anak menjadi sebuah kesempatan yang dimanfaatkan oleh pengasuh dalam rangka meningkatkan kemandirian anak-anak tersebut. Dimana dalam pelaksanaannya selain pengasuh yang menjalankan perannya dengan sangat baik sebagai pendidik, pelatih, pengarah, penguat, dan lain sebagainya juga melibatkan anak untuk mendapatkan kesempatan belajar satu dengan yang lain.

Kemudian, permasalahan yang ditemukan di Panti Asuhan Alpha Omega menunjukkan bahwa pengasuhan yang dilakukan belum optimal dalam mendukung kemandirian anak-anak down syndrome. Berdasarkan observasi, pengasuh cenderung hanya berkomunikasi saat terdapat aktivitas tertentu, tanpa adanya bimbingan yang berkelanjutan. Pendekatan ini kurang mendukung perkembangan kedisiplinan diri dan kemandirian anak, yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Perbandingan dengan hasil penelitian sebelumnya memberikan perspektif penting. Misalnya, di Panti YPAC Alpha Omega, aktivitas pendidikan dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan individu anak, seperti yang dijelaskan oleh Makleat (2021). Pendekatan ini relevan dengan pandangan Montessori, yang menyatakan bahwa proses belajar harus menciptakan fondasi bagi kedisiplinan diri dan kemandirian yang relevan dengan kehidupan. Dalam praktiknya, pengasuh di YPAC Alpha Omega memanfaatkan keunikan dan heterogenitas anak sebagai peluang untuk meningkatkan kemandirian mereka. Anak-anak tidak hanya belajar secara individu tetapi juga diberi kesempatan untuk belajar satu sama lain melalui interaksi yang diarahkan oleh pengasuh.

Di sisi lain, pengasuh di Yayasan Alpha Omega Kabanjahe belum sepenuhnya menerapkan prinsip tersebut. Program pengasuhan dan pendidikan di yayasan ini masih belum sepenuhnya terstruktur sesuai dengan pendekatan berbasis kemampuan individu, seperti yang diterapkan di Panti YPAC Alpha Omega. Dalam praktiknya, pengasuh di Yayasan Alpha Omega sering kali menghadapi kendala seperti kurangnya waktu, karena peran ganda sebagai pekerja di panti dan orang tua di rumah, serta terbatasnya pelatihan untuk memahami metode pendidikan yang mendukung kemandirian anak-anak down syndrome.

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pengasuh di Panti YPAC Alpha Omega menjalankan perannya dengan sangat baik sebagai pendidik, pelatih, pengarah, dan penguat. Peran ini dilaksanakan melalui program pendidikan yang dirancang untuk merespon kebutuhan unik setiap anak. Berbeda dengan situasi tersebut, pengasuh di Yayasan Alpha Omega Kabanjahe masih perlu meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalankan peran tersebut secara konsisten dan efektif, terutama dalam memberikan pendekatan berbasis kekuatan (strength-based approach) seperti yang diusulkan Montessori dan diterapkan di YPAC Alpha Omega.

Maka, selanjutnya ini menjadi penting untuk mengidentifikasi celah antara kondisi ideal sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya dengan praktik aktual di Yayasan Alpha Omega Kabanjahe. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk menyusun program pengasuhan yang lebih terstruktur, melibatkan pendekatan berbasis kemampuan individu, serta menyediakan pelatihan bagi pengasuh untuk mendukung kemandirian anak-anak down syndrome secara efektif.

Dalam peran lain, pengasuh sebagai pelatih di Panti YPAC Alpha Omega Kabanjahe juga melakukan beberapa terapi kepada anak seperti terapi gerak terapi bermain terapi kebiasaan hidup sehari-hari, terapi *life skill* dan terapi vokasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa peran pengasuhan oleh pengasuh di Panti YPAC Alpha Omega Kabanjahe dapat meningkatkan kemandirian anak down syndrome. Pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara pengasuh dan anak yang diasuh. Books (2011) menyebutkan bahwa dalam menjalankan perannya melakukan sebuah proses tindakan dan interaksi antara pengasuh dan anak di mana kedua belah pihak saling mengubah. dalam hal ini ini adapun yang dirubah pada anak adalah kemandiriannya.

Lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian ada beberapa aspek kemandirian yang meningkat pada anak down syndrome di YPAC Alpha Omega Kabanjahe berdasarkan peran pengasuhan oleh pengasuh panti. Adapun aspek kemandirian tersebut antara lain 1) Mandi mandiri. Dikatakan mandi mandiri berarti anak dapat melakukan aktivitas mandi sendiri sepenuhnya. Adapun bantuan hanya akan diberikan oleh pengasuh jika ada bagian tubuh yang tidak terjangkau untuk dibersihkan. 2) Berpakaian mandiri. Dalam hal ini anak mampu mengambil dan memilih baju atau pakaian dari lemari memakainya, melepaskannya, mengancing atau mengikat pakaian, dan anak dapat melakukannya dengan rapi. 3) Menggunakan toilet mandiri. Dalam hal ini anak dapat masuk dan keluar dari toilet sendiri menggunakan toilet dengan benar kemudian membersihkan diri sendiri. 4) Berpindah mandiri. Dalam hal ini anak mampu berpindah dari dan ke tempat satu menuju tempat lainnya mencari posisi yang nyaman duduk dengan sempurna dan lain sebagainya. (5) Kontinen mandiri. Dalam hal ini anak mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar dengan baik. 6) Makan mandiri. Dalam hal ini anak mampu mengambil makanan menempatkannya di piring menyuapi diri sendiri kemudian membersihkan tempat makan.

Bayangkan sebuah pagi di Panti YPAC Alpha Omega Kabanjahe. Seorang anak bernama Rina, yang berusia 9 tahun dan hidup dengan down syndrome, sedang bersiap untuk memulai aktivitas harian. Dalam kamar mandi, ia dengan tekun mencoba menyikat giginya sendiri, mengikuti instruksi dari pengasuh yang sebelumnya sudah sering memberikan contoh. Rina kini dapat menyelesaikan aktivitas mandi hampir tanpa bantuan—hanya sesekali meminta pertolongan untuk membilas bagian belakang tubuhnya yang sulit dijangkau. Ini adalah salah satu hasil dari terapi kebiasaan hidup sehari-hari yang diterapkan di panti tersebut.

Books (2011) menjelaskan bahwa interaksi antara pengasuh dan anak bukan sekadar hubungan satu arah. Proses ini adalah hubungan timbal balik, di mana pengasuh memengaruhi anak, dan anak pun memengaruhi cara pengasuh bekerja. Dalam peran sebagai pelatih, pengasuh di Panti YPAC Alpha Omega menerapkan berbagai terapi yang dirancang untuk meningkatkan aspek-aspek kemandirian anak, seperti mandi mandiri, berpakaian mandiri, hingga makan mandiri. Setelah selesai mandi, Rina melangkah ke lemari kecilnya. Dengan cermat, ia memilih gaun berwarna kuning favoritnya. Tidak hanya itu, ia mampu memakaikan pakaian tersebut sendiri, meskipun perlu waktu sedikit lebih lama untuk mengancingkan bagian belakang. Proses ini adalah hasil dari terapi *life skill* yang dilakukan secara bertahap. Pengasuh memberikan kesempatan pada anak-anak untuk berlatih berpakaian, dari memilih pakaian hingga memakainya sendiri, sembari terus memberikan dorongan dan pujian.

Kemudian, Rina menuju ruang makan. Di sana, ia mengambil piring sendiri, menyuap nasi dengan sendok, dan menyelesaikan makan tanpa bantuan. Pengasuh di panti telah melatihnya melalui terapi makan, sebuah bagian penting dalam meningkatkan kemandirian sehari-hari. Menurut penelitian, anak-anak down syndrome membutuhkan pendekatan yang berfokus pada pengulangan dan penguatan positif untuk menguasai keterampilan ini (Makleat, 2021).

Selain keterampilan dasar ini, anak-anak di panti juga dilatih untuk berpindah mandiri, seperti berjalan dari satu tempat ke tempat lain, dan menggunakan toilet dengan benar. Pengasuh sering mengamati anak-anak selama latihan ini, memberikan arahan hanya jika

benar-benar diperlukan. Hasil dari pendekatan ini terlihat jelas: anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan aktivitas mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di Panti YPAC Alpha Omega, aspek-aspek kemandirian seperti mandi mandiri, berpakaian mandiri, menggunakan toilet, berpindah, menjaga kontinensia, dan makan mandiri mengalami peningkatan signifikan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Montessori yang menekankan pentingnya memberikan anak kesempatan untuk belajar berdasarkan kebutuhan dan kemampuannya (Makleat, 2021).

Pengasuh, sebagai pendamping dan pelatih, menjalankan peran yang sangat penting dalam proses ini. Tidak hanya sebagai figur otoritas, mereka juga menjadi fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Dengan interaksi yang terus-menerus, pengasuh tidak hanya membantu anak meningkatkan kemandirian tetapi juga membangun fondasi kedisiplinan diri yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, Panti YPAC Alpha Omega tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga menjadi tempat di mana mereka belajar untuk menjalani kehidupan secara lebih mandiri, sesuai dengan potensi unik yang dimiliki masing-masing anak.

KESIMPULAN

Pengasuhan di Panti YPAC Alpha Omega Kabanjahe telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian anak-anak down syndrome melalui tujuh peran utama yang dilakukan oleh pengasuh. **Pertama**, peran mendidik yang terlihat dari adanya program terencana yang dirancang untuk meningkatkan kemandirian anak. Program ini tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga dilengkapi dengan evaluasi rutin sebagai bentuk perbaikan berkelanjutan. **Kedua**, peran membimbing yang dilakukan melalui pemberian arahan dan bantuan kepada anak saat menjalani aktivitas sehari-hari, memberikan mereka panduan dalam setiap langkah kemandirian yang dicapai. **Ketiga**, peran membina terlihat dari sikap pengasuh yang menjadi inspirasi bagi anak-anak. Dengan tanggung jawab yang tinggi, pengasuh memberikan dukungan tidak hanya secara fisik tetapi juga emosional, menciptakan hubungan yang erat antara pengasuh dan anak. **Keempat**, peran memotivasi, di mana pengasuh terus memberikan dorongan dan penguatan kepada anak-anak untuk tetap berusaha dalam menghadapi tantangan mereka, memastikan anak-anak merasa dihargai atas setiap usaha yang dilakukan.

Kelima, peran menjadi teladan, yang dilakukan dengan menunjukkan contoh perilaku yang baik kepada anak. Pengasuh tidak hanya mengarahkan tetapi juga menjadi panutan dalam menjalani aktivitas sehari-hari, seperti cara berinteraksi, menjaga kebersihan, hingga keterampilan dasar lainnya. **Keenam**, peran menasihati, di mana pengasuh memberikan pengingat dan teguran yang konsisten untuk membantu anak-anak memahami konsekuensi tindakan mereka, sekaligus menjaga mereka tetap pada jalur yang benar. **Terakhir**, peran melatih, yang mencakup upaya tanpa lelah dari pengasuh untuk meningkatkan keterampilan anak-anak. Dalam peran ini, pengasuh mengajarkan hal-hal penting seperti cara makan, berpakaian, dan keterampilan hidup lainnya secara bertahap dan penuh kesabaran, memastikan anak-anak dapat melakukannya secara mandiri.

Dengan penerapan ketujuh peran ini, pengasuh di Panti YPAC Alpha Omega Kabanjahe berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian anak-anak down syndrome. Interaksi yang terus-menerus, pendekatan yang terstruktur, dan komitmen pengasuh untuk menjadi figur yang inspiratif dan mendukung telah memberikan hasil yang signifikan dalam membangun kemandirian anak-anak. Model pengasuhan ini memberikan pelajaran penting bahwa dengan pendekatan yang tepat dan kesabaran, anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian (2013). *Tumbuh Kembang Dan Terapi Bermain Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatanpraktek*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta
- Aryanto.(2008). *Gangguan Pemahaman Bahasa Pada Anak Down Syndrome*. Jakarta: Egc.
- Bogdan, R.C. And Biklen, S.K. (1992). *Quntitative Research For Education: An Introduction Of Theory And Methods*. Boston: Alyn & Bacon.
- Djaiman, Sri Poedji Hastoety, Dkk. (2020). Pola Pengasuhan Pada Anak Dengan Hambatan Perkembangan. *Jurnal Buletin Penelitian Kesehatan Vol 48, No.1 Tahun 2020*
- Irwanto, Dkk.(2019). *A – Z Sinrom Down*. Surabaya: Air Langga University Press
- Kosasih.(2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : Yrama Widya
- Lexy J. Moeloeng.(2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lisinus, Rafael. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus. Sebuah Persepektif Bimbingan Konseling*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak
- Pioh, Efanke Y. (2017). Peran Pengasuh Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Disabilitas Tuna Netra Di Panti Sosial Bartemeus Manado. *Jurnal Acta Diurna Vol. Vi No.1 Tahun 2017*.
- Poerwadarminta, (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pt. Balai Pustaka.
- Rahmatunnisa, Sriyanti, Dkk. (2020). Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun. *Jurnal Edukis Vo. 17 (2) Tahun 2020*
- Rina, Amhersitia Pasca. (2016). Meningkatkan Life Skill Pada Anak Down Syndrome Dengan Teknik Modelling. *Jurnal Psikologi Indonesia Persona Vol.5 No.3 Tahun 2016 Hal 215-225*
- Santoso, Hargio. (2012). *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhankhusus*. Edisi Ke 2. Gosenpublising. Yogyakarta. H.1-2.
- Soetjningsih.(2016). *Tumbuh Kembang Anak. Edisi Ke-2*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran Egc.
- Sugiyono.(2006). *Metode Kuantatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Disertasi*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sugiyono,(2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, Ari. (2014). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta. Penerbit Buku Salemba Medika.
- Uswatun Hasanah, Nadia., Dkk. (2019). Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome (Studi Deskriptif Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Down Syndrome Yang Bersekolah Di Kelas C1 Sd-Lb Yayasan Pembina Pendidikan Luar Biasa Bina Asih Cianjur). *Jurnal Share Social Work Vol 5 No.1*
- Widyarini, N. (2009). *Kunci Pengembangan Diri*. Jakarta : Pt Elex Media Komputindo
- Artika, Y. (2020). Strategi Tutor Dalam Pencegahan Bullying Pada Warga Belajar Usia 10-17 Tahun Di Yayasan Asah Asih Asuh Medan. *Jurnal Education For All: Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 50-55.
- Irwan, M., Anggreni, A., Sunita, J., & Suhdi, H. (2022). Life Skills Education Through Non-Formal Education For People With Physical Disabilities. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (Pls)*, 10(2), 235-242.
- Makleat, N. (2021). Hambatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Selama Masa Belajar Dari Rumah (Bdr) Early Childhood Cognitive Development Barrier While Learning From Home.

Journal Of Millenial Community, 3, 24–29.

Normanton Erry, J. (2021). Phyllis Monk: A Pragmatic Revolutionary In Charge Of A School For 'Girls With Little Or No Sight.' *History Of Education*, 50(3), 359–377.
<https://doi.org/10.1080/0046760x.2020.1847330>

Sembiring, S. F. B. (2020). Strategi Tutor Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Taman Penitipan Anak (Tpa) Khalilah Islamic Daycare And Early Learning Center. *Jurnal Education For All: Media Informasi Ilmiah Bidang Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 56–62.